

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang sudah melakukan *Initial Public Of Offering* atau perusahaan *Go Public* wajib mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh pihak independen setiap tahunnya (Wea 2015 dalam Tahniatun 2020). Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan. Tujuan laporan keuangan untuk menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna pengambilan keputusan. Sehingga untuk meyakinkan laporan keuangan berisi informasi yang akurat, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan dalam mempresentasikan keadaan perusahaan yang sebenarnya laporan keuangan harus diaudit oleh auditor eksternal atau auditor independen. Auditor independen yang dimaksud adalah auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan kewajaran atas penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Independensi auditor merupakan kunci seorang auditor untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan yang diperiksa. Namun, keterkaitan perusahaan dengan kantor akuntan publik dalam waktu yang lama dapat mempengaruhi independensi auditor tersebut sehingga memungkinkan adanya hubungan tertentu yang dapat menimbulkan kerjasama apabila ada penyimpangan yang dilakukan perusahaan. Untuk mencegah hal tersebut pemerintah telah menetapkan bahwa

Perusahaan wajib mengganti auditornya atau melakukan *Auditor Switching* sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik”. Tetapi jika perusahaan terlalu sering melakukan *Auditor Switching* akan meningkatkan biaya audit perusahaan tersebut dan menandakan bahwa kantor akuntan publik tersebut tidak profesional.

Pergantian Auditor (*Auditor Switching*) merupakan perilaku perusahaan klien untuk melakukan perpindahan auditor. *Auditor switching* dapat terjadi secara *mandatory* dan *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* artinya perusahaan klien bisa melakukan pergantian auditor sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, sedangkan *Auditor Switching* secara *voluntary* artinya pergantian auditor bisa dilakukan oleh perusahaan klien diluar peraturan pemerintah. Di Indonesia, pergantian auditor secara *mandatory* telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” dalam pasal 11 ayat 1 sampai 3 dijelaskan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dapat memberikan kembali jasa audit terhadap suatu entitas setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit di entitas tersebut. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor baik secara *mandatory* maupun *voluntary* dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya karena *Fee Audit*, *Audit Delay*, Reputasi Auditor, pertumbuhan perusahaan, dan Perubahan Persentase ROA (*Return On Asset*).

Menurut Halim, 2005 dalam Kadek 2017, *fee audit* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung beberapa faktor dalam penugasan audit, seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama kantor akuntan publik yang melakukan jasa audit. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh *fee audit* terhadap *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan Astuti 2004 dalam Kadek 2017 menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif pada pergantian auditor. Studi yang dilakukan Wijayanti 2010 dalam Kadek 2017 yang menemukan bahwa terdapat pengaruh *fee audit* terhadap *auditor switching*. Berbeda dengan penelitian Arinta 2013 dalam Kadek 2017 mendapatkan hasil bahwa *fee audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam mengganti auditor. Sehingga hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk membuktikan langsung apakah *fee audit* berpengaruh terhadap auditor switching atau tidak.

Audit Delay didefinisikan sebagai jumlah hari tanggal tutup buku tahun perusahaan 31 Desember sampai tanggal ditanda tangannya laporan audit (Pawitri 2015 dalam Tahniatun 2020). Laporan Auditan dilaporkan secara berkala ke badan pengawas pasar modal (BAPEPAM) selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal penutupan buku. *Audit delay* yang tepat waktu akan bermanfaat bagi pengambilan keputusan yang dilakukan pengguna laporan keuangan. Apabila dalam pelaksanaan tugasnya auditor terlalu lama menyelesaikan audit, hal ini menyebabkan perusahaan

terlambat menyampaikan laporan keuangan di pasar modal yang dapat berpengaruh terhadap auditor (Zikra, 2019).

Selain itu, reputasi auditor juga sangat menentukan kredibilitas (kualitas, kapabilitas atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan) laporan keuangan. Reputasi Auditor merupakan tanggungjawab auditor untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri. (Verdiana 2013 dalam Adolpino 2021). Pada umumnya investor cenderung lebih percaya pada laporan keuangan auditan dari auditor bereputasi. Dalam penelitian ini kantor akuntan publik (KAP) memiliki reputasi diprosikan dengan *the big 4*. Mempunyai kantor akuntan publik (KAP) yang memiliki nama baik diharapkan nantinya menimbulkan ketertarikan bagi pihak-pihak yang ingin berinvestasi. Maka perusahaan yang sudah menggunakan *the big 4*, mereka cenderung enggan untuk berganti kantor akuntan publik (KAP). Namun bagi Auditor yang bekerja di kantor akuntan publik berukuran kecil menjadi sebuah tantangan tersendiri, karena kantor akuntan publik (KAP) dengan ukuran besar mempunyai keahlian dan reputasi yang lebih baik. Hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching* dengan memilih kantor akuntan publik (KAP) yang bereputasi dengan harapan dapat memberikan kepercayaan dan minat investor untuk membeli saham, perusahaan tersebut.

Sehingga dengan banyaknya investor tertarik dalam membeli saham perusahaan, tentu juga akan berdampak pada pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan kondisi perusahaan yang sedang

bertumbuh yang diiringi dengan perubahan manajemen dan diimbangi oleh auditor yang lebih berkualitas. Ketika perusahaan tumbuh,, permintaan independensi yang lebih tinggi dan perusahaan audit yang lebih berkualitas dibutuhkan untuk mengurangi biaya keagenan serta memberikan pelayanan non audit yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan. Sehingga pergantian auditor dianggap perusahaan sebagai keharusan demi meningkatkan *prestige* perusahaan dan para pemegang saham, serta memberi sinyal kepada pihak luar bahwa perusahaan mereka sangat terpercaya sehingga menarik minat pihak luar perusahaan untuk berinvestasi. Pengukuran pada pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi pertumbuhan penjualan (Faradila 2016 dalam Feby 2018).

Kemudian variabel perubahan persentasi *ROA (Return on asset)*, jika perubahan *ROA (Return on asset)* yang semakin tinggi menunjukkan semakin efektif pengelolaan aktiva perusahaan. Jika mengalami peningkatan *ROA (Return on asset)*, maka perusahaan dianggap meningkatkan reputasinya dan cenderung mengganti ke kantor akuntan publik (KAP) yang lebih memiliki nama baik (Budiono 2013 dalam Feby 2018). Menurut sugiarti dan Pramono (2016) dalam Feby (2018) perusahaan dengan nilai *ROA (Return on asset)* yang semakin tinggi akan cenderung berganti kantor akuntan publik (KAP) yang lebih berkualitas karena kemampuan dalam membayar biaya audit.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Fee Audit, Audit Delay, Reputasi***

Auditor, Pertumbuhan Perusahaan Dan Perubahan Persentase ROA Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka muncul beberapa masalah pada penelitian tersebut, yaitu:

1. Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
2. Apakah *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
5. Apakah persentase perubahan ROA berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
6. Apakah *fee audit*, *audit delay*, reputasi auditor, pertumbuhan perusahaan, dan persentasi perubahan ROA secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *fee audit* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
5. Untuk mengetahui pengaruh persentasi perubahan ROA terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
6. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *fee audit*, *audit delay*, reputasi auditor, pertumbuhan perusahaan, dan persentasi perubahan ROA terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Bagi Penulis

Sebagai alat penerapan teori dan hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai pengaruh *Fee Audit*, *Audit Delay*, Reputasi Auditor, Pertumbuhan Perusahaan dan Persentase perubahan ROA terhadap *Auditor Switching*.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau gambaran dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi tambahan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah, yaitu:

1. Perusahaan yang diteliti adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016– 2020.
2. Dalam penelitian ini dibatasi pada lima variabel yang diduga mempengaruhi adanya *Auditor Switching* yaitu *Fee Audit*, *Audit Delay*, Reputasi Auditor, Pertumbuhan Perusahaan, dan Perubahan Persentase ROA (*Return on Asset*). Pembatasan masalah bertujuan untuk

mendapatkan temuan yang lebih fokus dan menghindari adanya penyimpangan hasil karena permasalahan yang melebar.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh (Adolpino, 2021) dengan judul (Pengaruh *Audit Delay*, Opini Audit, dan Reputasi Auditor terhadap *Voluntary Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan *Audit Delay* tidak berpengaruh terhadap *Voluntary Auditor Switching* karena rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel menerima laporan hasil auditnya dalam kurun waktu 64-82 hari setelah tanggal tutup tahun buku laporan keuangan. Opini Audit berpengaruh terhadap *Voluntary Auditor Switching* karena pemberian opini yang baik dalam hal ini opini wajar tanpa pengecualian akan mempengaruhi reputasi perusahaan dimata investor. Dan Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Voluntary Auditor Switching* karena pada umumnya investor lebih cenderung percaya pada laporan keuangan auditan dari auditor bereputasi.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah tahun amatan, objek penelitian dan variabel penelitian. Penelitian terdapat penambahan variabel bebas yakni *Fee Audit*, Pertumbuhan Perusahaan dan Perubahan Persentase ROA (*Return on Asset*).

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas pada penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Auditor Switching

Pergantian Auditor (*Auditor Switching*) merupakan perilaku perusahaan klien untuk melakukan perpindahan auditor. *Auditor switching* dapat terjadi secara *mandatory* dan *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* artinya perusahaan klien bisa melakukan pergantian auditor sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, sedangkan *Auditor Switching* secara *voluntary* artinya pergantian auditor bisa dilakukan oleh perusahaan klien diluar peraturan pemerintah. Di Indonesia, pergantian auditor secara *mandatory* telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” dalam pasal 11 ayat 1 sampai 3 dijelaskan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan public dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dapat memberikan kembali jasa audit terhadap suatu entitas setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit di entitas tersebut. Pergantian auditor secara wajib dan sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien,. Sebaliknya , jika pergantian terjadi secara wajib perhatian utama beralih pada auditor.

Variabel yang digunakan untuk mengukur *auditor switching* ini menggunakan variabel *Dummy*, yaitu jika sebuah perusahaan melakukan

pergantian kantor akuntan publik (KAP) akan di berikan nilai 1, tetapi jika perusahaan tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik (KAP) akan di beri nilai 0. (Faradila, 2016 dalam Mujiyati, 2019).

2.1.2 Fee Audit

Fee audit adalah besaran imbalan yang harus dibayarkan perusahaan kepada kantor akuntan publik (KAP) atas kinerjanya dalam memberikan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan. Dalam menentukan *fee audit* harus mempertimbangkan beberapa hal. Menurut surat keputusan IAPI No. Kep.024/API/VII/2008 tentang kebijakan penentuan *fee audit*, hal yang perlu dipertimbangkan adalah:

- a. Kebutuhan klien
- b. Tugas dan Tanggung jawab menurut hukum
- c. *Independensi*
- d. Tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan
- e. Banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan
- f. Basis penetapan *fee* yang disepakati

Variabel *fee audit* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi logaritma natural pada professional *fee* atau honorarium tenaga ahli yang dibayar oleh klien (Wijaya 2015 dalam Kadek 2017).

2.1.3 Audit Delay

Laporan keuangan mempunyai peran penting dalam proses melakukan pengukuran dan penilaian atas kinerja perusahaan. Laporan keuangan perlu disajikan tepat waktu agar informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Karena laporan keuangan mempunyai peranan penting bagi pihak yang berkepentingan untuk mengambil putusan, laporan keuangan harus melalui *auditing* sebelum dipublikasikan kepada publik. Proses audit memerlukan waktu sampai laporan keuangan dapat dipublikasikan. Jangka waktu ini disebut *audit delay*.

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit yang diukur dari tanggal tutup buku sampai diselesaikan laporan audit oleh auditor yang dilaporkan secara berkala. Waktu penyelesaian dapat diukur dari jumlah hari. Jumlah hari tersebut dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan audit. Keterlambatan penyampaian laporan audit akan berdampak pada kualitas suatu perusahaan yang mengakibatkan seorang investor yang akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tertentu akan membatalkan rencana tersebut, karena seorang investor sangat memerlukan laporan keuangan auditan dalam mengambil keputusan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan pentingnya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi pelaku bisnis di pasar modal (Tahniatun 2020).

Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Mengacu Pada Penelitian Zikra (2019) Perhitungan *audit delay* adalah sebagai berikut:

$$\text{Audit delay} = \text{Tanggal laporan audit} - \text{Tanggal laporan keuangan.}$$

2.1.4 Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan tanggung jawab auditor untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta kantor akuntan publik (KAP) tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Verdiana 2013 dalam Adolpino 2021). Dalam penelitian ini reputasi auditor diprosikan dengan KAP *the big 4*, karena KAP *the big 4* berpengaruh terhadap hasil audit dan lebih banyak mendapatkan kepercayaan dari investor (Puspa 2015 dalam Adolpino 2021). Alasan KAP *The big 4* lebih dipercaya dikarenakan KAP *The Big 4* dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan KAP non the big 4 dan memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan KAP *The big 4*, sehingga dalam melaksanakan audit KAP *the big 4* cenderung lebih efisien dan efektif dan memiliki jadwal dalam menyelesaikan audit tepat waktu guna menjaga reputasinya (Made 2015 dalam Adolpino 2021).

Berikut ini kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four* di Indonesia:

- a. KAP Wibisana, Rintis & Rekan/PT Prima Wahana Caraka berafiliasi dengan KAP Price Waterhouse Coopers (PWC).

- b. KAP Purwantono, Suherman dan Surja berafiliasi dengan KAP Ernts & Young,
- c. KAP Siddharta Widjaja & Rekan berafiliasi dengan KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).
- d. KAP Osman Bing Satrio & Eny berafiliasi dengan KAP Deloittetouche Thomatsu (Deloitte).

KAP dengan reputasi baik yakni KAP *Big Four* biasanya lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan KAP non *Big Four* (Bangun dkk, 2012) .

Peneliti menggunakan variabel dummy dalam mengukur variabel reputasi auditor. Jika kantor akuntan publik (KAP) bekerjasama dengan KAP *Big Four* maka akan di beri nilai 1, sedangkan kantor akuntan publik (KAP) yang tidak bekerjasama dengan KAP *Big Four* akan di beri nilai 0. (Siti, 2019).

2.1.5 Pertumbuhan perusahaan

Laju pertumbuhan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan suatu perusahaan pada masa yang akan datang (Budiono 2015 dalam Feby 2018). Pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan sebuah perusahaan. Pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Tingkat pertumbuhan penjualan suatu

perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. Peningkatan pertumbuhan penjualan menandakan perusahaan perusahaan tersebut lebih dapat mempertahankan kelangsungan usahanya serta menurunkan potensi terjadinya kondisi kesulitan keuangan dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan negatif atau rendah.

Perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung untuk melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang memiliki kualitas lebih baik. Pertumbuhan perusahaan yang cepat tentu akan diiringi dengan perubahan manajemen dan juga harus diimbangi oleh auditor yang lebih berkualitas dan memiliki kemampuan sesuai dengan pertumbuhan perusahaan. Ketika bisnis perusahaan sedang bertumbuh, permintaan akan independensi yang lebih tinggi dan perusahaan sedang bertumbuh, permintaan akan independensi yang lebih tinggi dan perusahaan audit yang lebih berkualitas dibutuhkan untuk mengurangi biaya keagenan serta memberikan layanan non-audit yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan. Pergantian auditor ini juga dianggap oleh perusahaan sebagai suatu keharusan demi meningkatkan *prestige* perusahaan dan para pemegang saham serta memberi sinyal kepada pihak luar bahwa perusahaan mereka sangat terpercaya sehingga menarik minat pihak luar perusahaan untuk berinvestasi pada perusahaan klien.

Pengukuran pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan proksi pertumbuhan penjualan (Fahmi 2011 dalam Eddy

2015). Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$\Delta S = \frac{S_t - (S_{t-1})}{(S_{t-1})} \times 100$$

Keterangan:

ΔS : Rasio pertumbuhan penjualan

S_t : Penjualan bersih pada periode tahun t

S_{t-1} : Penjualan bersih pada periode tahun $t-1$

2.1.6 Perubahan Persentase ROA

Return on Asset (ROA) yang merupakan salah satu tolok ukur seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang berasal dari pengelolaan aktiva. Menurut Yanti 2014 dalam Feby 2018 ROA (*Return on Asset*) didefinisikan sebagai rentabilitas ekonomi yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu, kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang. Semakin tinggi nilai ROA (*Return on Asset*) menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, sebaliknya semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik produktivitas perusahaan (Kasmir 2008 dalam Feby 2018) ROA (*Return on Asset*) yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini akan meningkatkan daya tarik yang menjadikan perusahaan semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar.

Dalam penelitian Wea (2015) dalam Feby (2018) perubahan ROA (*Return on Asset*) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta ROA = \frac{ROA_t - (ROA_{t-1})}{(ROA_{t-1})}$$

Keterangan:

ΔROA : Perubahan *Return On Asset*

ROA_t : *Return On Asset* pada periode tahun_t

ROA_{t-1} : *Return On Asset* pada periode tahun sebelumnya

2.2 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai bahan referensi, sebagai berikut:

No	Nama Pengarang dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Adolpino Nainggolan, 2021	Pengaruh <i>Audit Delay</i> , <i>Opini Auditor</i> dan <i>Reputasi Auditor</i> terhadap <i>Voluntary Auditor</i>	Variabel Independen: - <i>Audit Delay</i> - <i>Opini Auditor</i> - <i>Reputasi Auditor</i> Variabel Dependen:	Hasil penelitian ini menunjukkan <i>Audit Delay</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> karena rata-rata perusahaan yang

		<p><i>Switching</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019).</p>	<p>- <i>Voluntary Auditor Switching</i></p>	<p>dijadikan sampel menerima laporan hasil auditnya dalam kurun waktu 64-82 hari setelah tanggal tutup tahun buku laporan keuangan. Opini Audit berpengaruh terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> karena pemberian opini yang baik dalam hal ini opini wajar tanpa pengecualian akan mempengaruhi reputasi perusahaan dimata investor. Dan Reputasi Auditor berpengaruh terhadap <i>Voluntary</i></p>
--	--	--	---	---

				<i>Auditor Switching.</i>
2.	Tahniatun Naili (2020)	<i>Audit Delay, Ukuran Kantor Akuntan Publik. Financial Distress, Opini Audit, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching</i> (Studi Empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2014-2017).	Variabel Independen: - <i>Audit Delay</i> - Ukuran Kantor Akuntan Publik - <i>Financial Distress</i> - Opini Audit - Ukuran Perusahaan Klien. Variabel Dependen: - <i>Auditor Switching</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan <i>audit delay</i> (X_1) tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Artinya: cepat atau lama auditor dalam menyelesaikan laporan audit independen tidak menjadikan pertimbangan suatu perusahaan untuk melakukan <i>auditor switching</i> . Ukuran KAP (X_2) berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> dengan

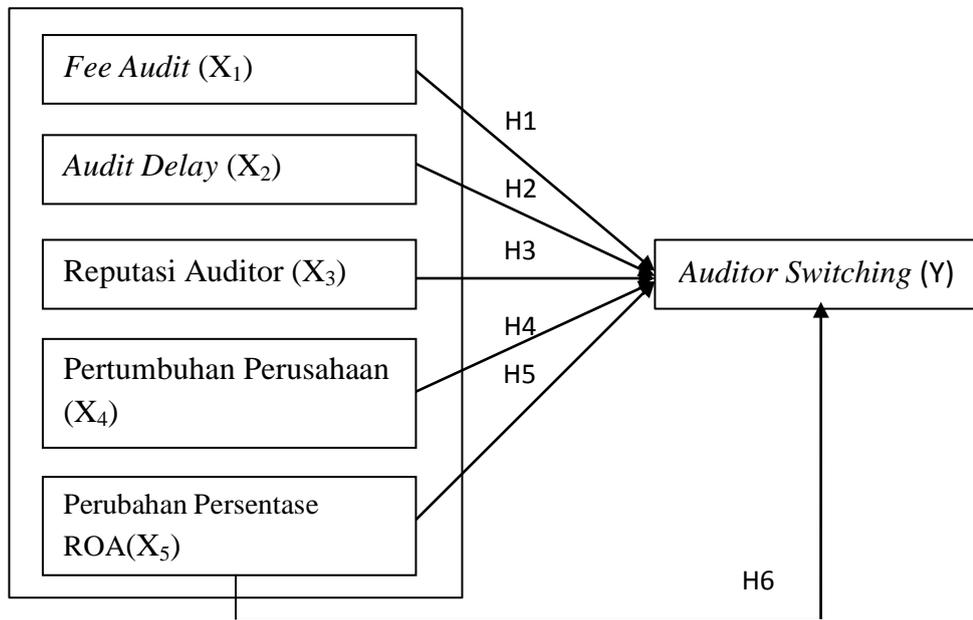
				<p>arah pengaruh negatif. Artinya jika perusahaan yang telah menggunakan auditor yang berasal dari KAP yang berafiliasi dalam KAP <i>big 4</i> maka perusahaan tersebut memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan <i>auditor switching</i>.</p> <p><i>Financial distress</i> (X₃) tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>. Artinya keadaan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan</p>
--	--	--	--	--

				<p>tidak menjadikan pertimbangan perusahaan untuk melakukan <i>auditor switching</i>. Opini Audit (X₄) secara parsial berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>. Artinya opini yang diberikan oleh seorang auditor dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan untuk melakukan <i>auditor switching</i>. Ukuran Perusahaan Klien (X₅) tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>. Artinya</p>
--	--	--	--	---

				ukuran dari suatu perusahaan tidak menjadikan pertimbangan untuk melakukan <i>auditor switching</i> .
3.	Feby Fitria Sari (2018)	Pengaruh Opini Audit, <i>Financial Distress</i> , Perubahan ROA, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap <i>Auditor Switching</i> pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2011-2016”	Variabel Independen: - Opini Audit - <i>Financial Distress</i> -Perubahan ROA - Pertumbuhan Perusahaan Klien. Variabel Dependen: - <i>Auditor Switching</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit selain wajar tanpa pengecualian berpengaruh positif signifikan terhadap <i>auditor switching</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016. <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Perubahan ROA

				tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori yang sudah ada dapat dirumuskan hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- H1 : Diduga *Fee Audit* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.
- H2 : Diduga *Audit Delay* berpengaruh positif terhadap *Auditor switching*.
- H3 : Diduga Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap *Auditor switching*.
- H4 : Diduga Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Auditor switching*.
- H5 : Diduga Perubahan Persentase ROA berpengaruh positif terhadap *Auditor switching*.
- H6 : Diduga *Fee Audit*, *Audit Delay*, Reputasi Auditor, Pertumbuhan Perusahaan, dan Perubahan Persentase ROA secara simultan berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 (www.idx.co.id).

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, artinya penelitian ini akan menggambarkan suatu objek dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya menurut (Sugiyono 2017:80). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 195 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi yang telah disajikan.

Menurut (Sugiyono, 2017: 133). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017: 133). Adapun kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Penentuan Jumlah Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Seluruh Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021.	195
2	Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut dari tahun 2016-2020.	133
3	Perusahaan yang mempublikasikan <i>Annual Report</i> di Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan secara lengkap tahun 2016-2020.	116
4	Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam annual report tahun 2016-2020.	91
5	Perusahaan yang menyajikan informasi lengkap pada <i>Annual Report</i> tentang variabel penelitian yang diperlukan selama periode 2016-2020.	41
	Jumlah Perusahaan yang Memenuhi Kriteria	41

Sumber: Data Olahan 2021

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari www.idx.co.id dan situs resmi tiap perusahaan.

3.5 Teknik pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan menggunakan laporan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan untuk melengkapi penelitian ini.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.6.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel Dependen merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah *Auditor Switching*.

Pergantian Auditor (*Auditor switching*) adalah perilaku perusahaan klien untuk melakukan perpindahan auditor. *Auditor switching* dapat terjadi secara *mandatory* maupun *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* dilakukan berdasar peraturan yang berlaku, yang membatasi *audit tenure* dengan tujuan untuk menjaga independensi auditor. Sedangkan *auditor switching* yang

dilakukan secara *voluntary* merupakan keputusan yang hanya berdasar keinginan dari perusahaan itu sendiri diluar peraturan yang ada.

Variabel yang digunakan untuk mengukur *auditor switching* ini menggunakan variabel *Dummy*, yaitu jika sebuah perusahaan melakukan pergantian KAP akan di berikan nilai 1, tetapi jika perusahaan tidak melakukan pergantian KAP akan di beri nilai 0.

3.6.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel Independen Merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah sebagai berikut:

1. *Fee Audit* (X_1)

Fee audit adalah besaran imbalan yang harus dibayarkan perusahaan kepada KAP atas kinerjanya dalam memberikan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan. Menurut Halim 2005 dalam Kadek 2017, *fee audit* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung beberapa factor dalam penugasan audit, seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit, seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, resiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit. Variabel *fee audit* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi logaritma natural pada *professional fee* atau honorarium tenaga ahli yang dibayar oleh klien (Wijaya 2015 dalam Kadek 2017).

2. *Audit Delay* (X_2)

Audit delay merupakan lamanya waktu untuk menyelesaikan audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen. *Audit delay* dapat dibedakan menjadi (1) *Scheduling lag*, yaitu selisih waktu antara tahun penutupan buku perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor, (2) *Fieldwork lag*, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaian pekerjaan dengan tanggal laporan auditor.

Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Mengacu Pada Penelitian Zikra (2019) Perhitungan *audit delay* adalah sebagai berikut:

$$\text{Audit delay} = \text{Tanggal laporan audit} - \text{Tanggal laporan keuangan.}$$

3. Reputasi Auditor (X_3)

Reputasi Auditor sangat menentukan kredibilitas (kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan) suatu laporan keuangan. Selama ini, penilaian atas reputasi auditor didasarkan pada hubungan afiliasi KAP di Indonesia dengan KAP yang masuk kategori *big four*. KAP *big four* adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup.

Berikut ini kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four* di Indonesia:

- a. KAP Wibisana, Rintis & Rekan/PT Prima Wahana Caraka berafiliasi dengan KAP *Price Waterhouse Coopers (PWC)*.

- b. KAP Purwantono, Suherman dan Surja berafiliasi dengan KAP Ernts & Young.
- c. KAP Siddharta Widjaja & Rekan berafiliasi dengan KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).
- d. KAP Osman Bing Satrio & Eny berafiliasi dengan KAP Deloittetouche Thomatsu (Deloitte).

KAP dengan reputasi baik yakni KAP *Big Four* biasanya lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan KAP non *Big Four* (Bangun dkk, 2012) .Peneliti menggunakan variabel *dummy* dalam mengukur variabel reputasi auditor. Jika KAP bekerjasama dengan KAP *Big Four* maka akan di beri kode 1, sedangkan KAP yang tidak bekerjasama dengan KAP *Big Four* akan di beri kode 0. (Siti, 2019).

4. Pertumbuhan Perusahaan (X_4)

Perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung untuk melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang memiliki kualitas lebih baik. Pertumbuhan perusahaan yang cepat tentu akan diiringi dengan perubahan manajemen dan juga harus diimbangi oleh auditor yang lebih berkualitas dan memiliki kemampuan sesuai dengan pertumbuhan perusahaan. Ketika bisnis perusahaan sedang bertumbuh, permintaan akan independensi yang lebih tinggi dan perusahaan audit yang lebih berkualitas dibutuhkan untuk mengurangi biaya keagenan serta memberikan layanan non-audit yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan. Pergantian auditor ini juga dianggap oleh perusahaan sebagai suatu keharusan untuk meningkatkan perluasan perusahaan. Pergantian auditor ini juga dianggap oleh perusahaan

sebagai suatu keharusan demi meningkatkan *prestige* perusahaan dan para pemegang saham, serta memberi sinyal kepada pihak luar bahwa perusahaan mereka sangat terpercaya sehingga menarik minat pihak luar perusahaan untuk berinvestasi pada perusahaan klien.

Pengukuran pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan proksi pertumbuhan penjualan (Wahyu, 2018) . Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$\Delta S = \frac{S_t - (S_{t-1})}{(S_{t-1})} \times 100$$

Keterangan:

ΔS : Rasio pertumbuhan penjualan

S_t : Penjualan bersih pada periode tahun t

S_{t-1} : Penjualan bersih pada periode tahun sebelumnya

5. Perubahan Persentase ROA (X_5)

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba. ROA dapat dihitung dengan membagikan laba neto setelah pajak dengan total asset. ROA dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Semakin tinggi persentase ROA suatu perusahaan maka semakin efisien perusahaan menggunakan aktivitya dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian Wea (2015) dalam Feby (2018) perubahan ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta ROA = \frac{ROA_t - (ROA_{t-1})}{(ROA_{t-1})}$$

Keterangan:

ΔROA : Perubahan *Return On Asset*

ROA_t : *Return On Asset* pada periode tahun t

ROA_{t-1} : *Return On Asset* pada periode tahun sebelumnya

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai data yang dimiliki yaitu dengan cara menyusun data tersebut sedemikian rupa sehingga dengan mudah dipahami tentang karakteristik data, dijelaskan dan bermanfaat untuk kepentingan selanjutnya. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai mean (rata-rata), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2018)

3.7.2 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen bersifat *dummy* sedangkan variabel independen merupakan kombinasi antara variabel *metrik* dan *non metrik*. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Pada dasarnya analisis regresi logistik (*logistic regression*) hampir sama dengan analisis diskriminan yaitu digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (Ghozali, 2018).

Model persamaan regresi logistik yang dikembangkan adalah :

$$\text{Rumus: SWITCH} = \alpha + \beta_1\text{FEE} + \beta_2\text{DLY} + \beta_3\text{RAU} + \beta_4\text{PPR} + \beta_5\text{ROA} + e$$

Keterangan :

α	: Konstanta
SWITCH	: <i>Auditor Switching</i>
FEE	: <i>Fee Audit</i>
DLY	: <i>Audit Delay</i>
RAU	: Reputasi Auditor
PPR	: Pertumbuhan Perusahaan
β_1 - β_5	: β_1 - β_5
e	: <i>Error.</i>

3.7.3 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai *overall model fit* adalah :

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ ($-2LL$) pada awal (*blok number* = 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ ($-2LL$) pada akhir (*blok number* = 1). Pengurangan nilai antara $-2LL$ awal dengan nilai $-2LL$ akhir menunjukkan bahwa model dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2018).

3.7.4 Menilai Kelayakan Model Regresi Logistik (*Goodness of fit*)

Kelayakan model regresi dilakukan peneliti untuk mengetahui apakah data sampel yang diperoleh telah sesuai dengan model regresi yang digunakan. Pengujiannya dengan melihat nilai dari *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*. Apabila nilai dari statistik *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* menunjukkan hasil kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kesesuaian antara data sampel dengan model regresi yang digunakan karena model tidak mampu memprediksi data observasinya. Sebaliknya apabila nilai dari *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* menunjukkan hasil lebih dari 0,05 maka hipotesis nol diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara data sampel dengan model regresi yang digunakan karena model mampu memprediksi data observasinya (Ghozali, 2018).

3.7.5 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* merupakan kemampuan variabel independen memperjelas variabilitas variabel dependen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2018).

3.7.6 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk mengetahui ketetapan prediksi yakni seberapa baik model regresi dapat mengelompokkan kasus. Seberapa jauh model regresi dapat memprediksi probabilitas terjadinya variabel dependen dalam penelitian ini (Ghozali, 2018).

3.7.7 Uji Hipotesis

3.7.7.1 Uji Wald

Untuk menguji hipotesis secara parsial dapat dilakukan menggunakan uji *wald* (Ghozali, 2018). Uji *wald* digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen dalam sebuah penelitian. Adapun untuk mengetahui signifikansinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Apabila tingkat signifikansi $\leq 0,05$ maka H_a diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila tingkat signifikansi $\geq 0,05$ maka H_a ditolak (koefisien regresi ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.7.2 *Omnibust Test of Model Coefficient*

Uji hipotesis secara simultan pada regresi logistik menggunakan *omnibust test of coefficient* (Ghozali, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini akan diuji bersama guna mengetahui apakah semua variabel independen secara serentak mampu mempengaruhi variabel dependen.

Adapun tingkat signifikansinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Apabila tingkat signifikansi $\leq 0,05$ maka H_a diterima, artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila tingkat signifikansi $\geq 0,05$ maka H_a ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.